

Theological Interpretation Method

Manhaj Tafsir Teologis

Muhammad Arifin¹, Muhammad Fathoni Hasyim², Ahmad Aziz Fuadi³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^a

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^b

³Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Ngawi, Indonesia^c

Email : arifinm1201@gmail.com¹, mufah.hasyim@gmail.com², fuadiaaf@gmail.com³

Abstract

This study aims to determine the interpretation of the aqli school of thought, especially in the methodology of theological interpretation. Where this still requires the urgency of an in-depth academic study so that a book of interpretation with the flow of theological interpretation is not misused to strengthen certain theological streams which lead to divisions in the Muslim community. The research method used by the writer in this article is a descriptive qualitative method in the discussion so that the data obtained is in the form of text descriptions. The results of the research show that many theological schools use theological exegesis methods to support their theological beliefs, as well as to bring out their theological doctrines in the products of their interpretations. Among the theological schools and their figures who use theological exegesis methodology in this research, there are 3 namely the theological mu'tazilah al-Zamakhshari and his book al-Kashshaf'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil, the Sunni theologian Fakhrudiin al-Razi with his book Mafatih al-Ghayb, and finally the Shiite theologian Muhammad Husain ath-Thabathaba'i with his book al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an.

Keywords: Mazhab Aqli, Tafsir bi al-Ra'yi, Manhaj Theological Interpretation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tafsir mazhab aqli, khususnya pada metodologi tafsir teologis. Dimana hal ini masih membutuhkan urgensi kajian akademis yang mendalam agar suatu kitab tafsir dengan aliran tafsir teologis tidak disalah gunakan untuk memperkuat aliran teologis tertentu yang berujung dengan perpecahan umat islam. Metode penelitian yang digunakan oleh penuli dalam artikel ini yaitu metode kualitatif deskriptif dalam pembahasannya sehingga data yang didapatkan berupa deskripsi teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak aliran teologis menggunakan metode tafsir teologis untuk mendukung aqidah teologisnya, serta memunculkan doktrin teologisnya dalam produk hasil tafsirnya. Diantara aliran teologis beserta dengan tokohnya yang menggunakan metodologi tafsir teologis dalam penelitian ini ada 3 yakni teologis mu'tazilah al-Zamakhshari serta kitabnya al- Kashshaf'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil, teologis sunni Fakhrudiin al-Razi dengan kitabnya Mafatih al-Ghayb, dan terakhir teologis syiah Muhammad Husain ath-Thabathaba'i dengan kitabnya al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an.

Kata Kunci : Mazhab Aqli, Tafsir bi al-Ra'yi, Manhaj Tafsir Teologis.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab utama umat islam, juga merupakan sumber rujukan pertama dalam mengambil hukum dalam islam. Agama islam dalam setiap langkahnya akan selalu menemui permasalahan keagamaan baru yang berbeda-beda seiring dengan perkembangan zaman yang terus bergerak (Rohimin, 2007). Al-Qur'an yang memiliki sifat *shahihun fii kulli zaman wa makan* harus sanggup menghadapi problema tersebut, oleh karena itu umat islam dituntut untuk terus mengkaji segala yang terkandung dalam al-Qur'an.

Studi tentang pembelajaran al-Qur'an secara mendalam sering kali dikenal dngan istilah tafsir, tujuan utama dari tafsir yaitu sebagai kunci agar dapat berpegang teguh pada sumber ajaran agama islam dan mendapat keridhaan Allah SWT (al-Qattan, 2004). pendalaman tentang kajian al-Qur'an biasanya dilihat dari objek, sejarah, asbabun nuzul serta lain sebagainya, sehingga tafsir al-Qur'an semakin luas cakupannya dalam segala bidang bahkan multilinier.

Tafsir ialah salah satu usaha memepermudah dalam memahami isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an turun dengan bahasa arab, sedangkan umat islam diseluruh dunia tak semuanya faham betul dengan bahasa arab. Diantara mufassir al-Qur'an terdapat banyak tafsir yang beraneka ragam, disebabkan keilmuan serta sosio kultural yang berbeda-beda.

Mufassir yang ahli dalam ilmu sejarah seperti at-Thalabi serta al-Khazin, akan lebih cenderung menafsirkan al-Qur'an dalam segi sejarah, kisah-kisah dan berita. Mufassir ahli fiqh seperti al-Qurtubi akan cenderung menafsirkan al-Quran dari segi ilmu fiqh serta problemanya, dan akan lebih cenderung menggunakan tafsirnya sebagai media untuk memperkuat madzab fiqhnya diatas mazhab fiqh yang lain. Mufssir ahli sufi semisal Ibn 'Arabi lebih cenderung menafsirkan tentang suatu keilahian dan sebagainya. Sedangkan mufassir ahli sains semisal al-Thantawi akan lebih cenderung menafsirkan al-Qur'an dari segi ilmu ilmiyahnya dan mengesampingkan hal lainnya. Mufassir ahli teologi akan lebih menitikberatkan segala sesuatu yang dapat memperkuat aqidah mereka, seperti dari aliran sunni Fakhruddin al-Raazi, serta dari aliran mu'tazilah al-Zamakhshari (Rahman & MG, 2020).

Pada mulanya penafsiran al-Qur'an lebih cenderung menggunakan metode tafsir bi al-Matsur, namun pada abad pertengahan mulai terjadi pergeseran metode menjadi tafsir bi al-

Aqli atau *bi al-ra'yi* atau lebih dikenal dengan sebutan tafsir dengan akal dan fikiran (Alkaf, 2018). Sebagai akibatnya muncullah banyak penafsir yang lebih mementingkan kepentingan mereka, dimana tafsir digunakan untuk memperkuat pendapat suatu mazhab mengalahkan pendapat mazhab lain, Implikasi yang terjadi setelahnya yaitu banyak bermunculan kitab tafsir yang diwarnai ideologi serta teologi dari mufassirnya (Mustaqim, 2016).

Tafsir *bil aqli* lebih bersifat idealis, serta sumber yang dimuat mufassir cenderung lebih banyak menggunakan akal, walaupun sesekali memakai *naql*. Al-Qur'an dengan segala kompleksitas bahasanya mendorong para mufassir yang menggunakan metode *bil aqli* untuk terus mengembangkan penafsiran al-Qur'an, karena tafsir *bil Aqli* tidak bergantung pada penggunaan riwayat pada setiap ayat. Banyak aliran teologis yang menggunakan tafsir *bil aqli* untuk memperkuat aliran teologisnya dengan cara rasionalisasi al-Qur'an seperti *mu'tazilah* serta *sunni*.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Tafsir Teologis

Abdul Mustaqim berpendapat bahwa tafsir teologis atau tafsir *i'tiqadi* yaitu suatu produk tafsir yang dihasilkan oleh mufassir aliran teologis tertentu, sebagai media atau alat untuk memperkuat dan membenarkan pandangan aqidah teologis tertentu. Corak penafsiran teologis biasanya cenderung lebih mementingkan membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan teologi, serta kurang mendalam dalam mengungkap isi pokok al-Qur'an yang tak berhubungan dengan teologi (Mustaqim, 2010).

Dapat dikatakan bahwa tafsir teologis merupakan tafsir yang muatannya mengandung subjektivitas mufassir dengan sangat jelas serta mencolok. Beberapa aliran teologi yang mulai muncul pada awal keislaman yakni *Sunni*, *Syiah*, *Khawarij*, *Murjiah*, *Jabbariyah*, dan *Qadariyah*. Tolak ukur kebenaran suatu tafsir teologis bersifat subjektif tergantung aliran orang yang mempercayainya, sehingga aliran yang bersebrangan tidak mungkin membenarkan tafsir teologis dari aliran yang dianut tersebut (Mustaqim, 2010). Syekh Manna al-Qathan menyebutkan bahwa tafsir metode ini sudah melenceng jauh dari tujuan asalnya, sehingga perlu pembenahan agar tak terulang dikemudian hari (al-Qathan, 2009).

Sejarah Tafsir Teologi

Sebagaimana yang telah penulis singgung diatas, tafsir teologis merupakan suatu produk tafsir yang isinya cenderung subjektif membela suatu aliran teologis, serta mufassirnya berasal dari aliran tertentu tersebut. Dalam sejarah dinamika tafsir, awal mula

tafsir teologis marak digunakan yakni pada periode pertengahan. Pada masa periode pertengahan hampir seluruh corak tafsir diwarnai dengan subjektifitas mufassir dengan aliran mereka, mufassir menggunakan tafsirnya sebaga legitimasi atas kepentingan alirannya (Salsabila, 2023).

tafsir teologis umumnya ditulis menggunakan metode mushafi atau menafsirkan 30 juz ayat al-Qur'an. Sebab para mufassir teologis lebih menitikberatkan tafsir yang dapat membela kepentingan aliran teologisnya, sehingga sangat mungkin terjadi pemerkosaan aya-ayat suci al-Qur'an dengan mencocok-cocokan suatu ayat, agar sampai pada makna yang diinginkan suatu aliran tersebut. Namun muatan yang bersifat teologis biasanya tidak langsung dimunculkan pada awal penafsiran, melainkan dimunculkan sedikit demi sedikit namun tetap terlihat jelas (Amaruddin, 2014).

Beberapa faktor munculnya tafsir teologis yakni gejala aliran, gejala politik, serta gejala intelektual. serta muncul akibat penerjemahan buku filsafat yangberbahasa asing kepada bahasa arab, dimana hal ini terjadi pada mas bani Abassiyah. Penerjemahan ini digagas oleh khalifah al-Mansur serta generasi selanjutnya yakni al-Ma'mun pada tahun 813-830 M. Masa kekhalifahan al-Ma'mun menjadi masa kejayaan ilmu filsafat, sehingga banyak khalayak umum menuju baghdad untuk belajar filsafat (al-Dzahabi, 1976).

Karakteristik Tafsir Teologis

Untuk mengetahui karakterstik sebuah tafsir dapat diukur dengan beberapa hal yakni gaya bahasa, sumber, objek, sistematika, metodologi, serta kecenderungan aliran yang diikuti. Sedangkan karakteristik tafsir teologis yakni (Yusuf, 2004):

Pertama, subjektifitas mufassir. Mufassir dari tafsir teologis biasanya merupakan orang yang sudah masuk kedalam suatu ideologi tertentu secara mendalam, sehingga mereka mengunnakan tafsir sebagai justifikasi atau pembenaran terhadap alirannya, sengan cara mencocok-cocokkan ayat al-Qur'an dan aqidah teologisnya.

Kedua, lebih cenderung membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan teologis dari pada menguak pokok-pokok kandungan al-Qur'an. Ketiga, bermuatan fanatisme dari mufassirnya. Keempat, mentak'wil ayat-ayat mutasyabihat. Suatu ayat dapat dikatakan muhakkamat asalkan sejalan sengan aqidah teologisnya, sebaliknya ayat yang sejalan dengan teologis musuhnya dikatakan sebagai ayat mutasyabihat. Kelima, justifikasi dengan dalil al-Qur'an, kebenaran akan teologinya akan dikaitkan dengan dalil-dalil dari al-Qur'an.

Metodologi Tafsir Teologis

Seperti yang telah penulis singgung diatas, terdapat sangat banyak aliran teologis beserta dengan tokohnya yang memiliki metodologi penafsiran masing-masing, sehingga penulis mengerucutkan metodologi tafsir teologis dalam penelitian ini dalam 3 tafsir teologis, yakni : dari aliran teologis mu'tazilah karya al-Zamakhshari kitab al- Kashshaf'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil, dari tafsir teologis sunni karya Fakhrudin al-Razi yaitu kitab Mafatih al-Ghayb, dan terakhir dari kalangan syiah Muhammad Husain ath-Thabathaba'i dengan kitab al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an.

Pertama, tafsir teologis muktazilah, al-Zamakhshari memiliki nama panjang Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmi, lahir pada hari rabu 27 Rajab 467 H di Zamakhshar, Khawarizm. al-Zamakhshari berasal dari keluarga yang kurang mampu, namun semangatnya yang tinggi dalam menuntut ilmu membuatnya pergi menuntut ilmu sampai ke Makkah, Syam, Baghdad dan beberapa kota masyhur lainnya. Kemudian ia berguru kepada beberapa ulama' mashur yakni Mahmud bin Jarir al-Dabbi al-Asfahani dan Abu al-Hasan 'Ali bin al-Muzaffar al-Naisyaburi semasa dengan Ibn 'Atiyah al-Andalusi, al-Ghazali, Ibn Majah, al-Shahrastani, al-Juwayni, al-Raghib al-Asfahani, dan Ibn 'Asakir (Rosyadi, 2019).

Al-Zamakhshari merupakan seorang mu'tazilah yang hidup pada masa kekhalifahan bani Abasiyah (al-Zamakhshari, 1998). Al-Zamakhshari dikenal sebagai seorang ahli bahasa, sastra, tafsir, hadis dan seorang mushanif atau cendekiawan engarang kitab. Al-Zamakhshari meninggal pada 538 H. Al-Zamakhshari juga sangat anti terhadap aliran sunni, serta sering mencela aliran sunni (al-Zirkili, 2002).

Corak tafsir teologis yang digunakan oleh Al-Zamakhshari menurut apa yang telah ia kemukakan dalam muqaddimah kitab al-Kashshaf yakni atas permintaan dari para sahabatnya yang berasal dari aliran mu'tazilah (al-Zamakhshari, 1998). Kitab tafsir ini sama dengan kitab tafsir pada umumnya yakni urutan surat didalamnya sesuai dengan mushaf utsmani, kitab ini dikarang oleh al-Zamakhshari hingga selesai kurang lebih sekitar 30 tahun lamanya (al-Zamakhshari, 1998).

Menurut Muhammad Ridlwan metodologi tafsir yang digunakan oleh al-Zamakhshari merupakan kitab tafsir bil Aqli atau bi al-ra'yi, dilihat dari sudut pandang penafsiran, dari sudut pandang penjelasan termasuk metode bayani, dari sudut pandang keluasan penjelasan menggunakan metode tafsili, sedangkan dari sudut pandang objek dan urutan ayat mengikuti

metode tahlili, serta menggunakan metode i'tiqadi dari sudut pandang aliran dominan yakni aliran teologis mu'tazilah. Banyak unsur-unsur teologis mu'tazilah yang terkandung dalam kitab tafsir ini, hal ini juga sebagai justifikasi terhadap aqidah teologi mu'tazilah sendiri.

Salah satu contoh penafsirannya yang amat membela terhadap aliran mu'tazilah yakni dalam ta'wil QS al-Qiyamah ayat 22-23, yakni:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.”

“kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (QS. Al-Qiyamah: 22-23)

Dari ayat diatas terdapat kontroversi penafsiran dari setiap aliran teologis, ayat tersebut berisi tentang orang mukmin yang pada akhirnya kelak dapat melihat Allah SWT di akhirat, namun aliran teologis mu'tazilah menolak pendapat tersebut, sehingga al-Zamakhshari menafsirkan lafal *“nadzirah”* menjadi *“muntadzirah”* (Rohman, 2022).

Contoh selanjutnya yakni ta'wil dengan menggunakan imajinasi serta metafora, hal ini terdapat dalam penafsiran QS al-Baqarah ayat 225, yaitu:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ (٢٢٥)

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun” (QS. Al-Baqarah : 225)

Al-Zamakhshari berpendapat bahwa dalam ayat ini arti lafal kursi guna menuntukkan keagungan Allah SWT, serta pada kahikatnya kursi, duduk, dan yang mendudukinya tidaklah ada, serta hanya bersifat imajinatif atau metafora (Rohman, 2022).

Contoh selanjutnya yakni merubah suatu ayat yang asalnya mutasyabihat menjadi ayat yang muhakamah atau dihukumi, karena ayat tersebut bertentangan dengan aqidah teologi mu'tazilah. Hal ini terdapat dalam tafsir QS al-Qiyamah ayat 22-23 di ta'wil dengan surat al-An'am ayat 103, yaitu (Rohman, 2022):

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.”

“kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (QS. Al-Qiyamah: 22-23)

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (١٠٣)

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-An’am : 103)

Kedua, tafsir teologis Sunni, tokoh mufassir aliran ini yaitu Fakhrudin al-Razi, memiliki nama panjang Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Tamimi al-Bakri al-Tibristani al-Razi. Memiliki gelar mulia Fakhruddin artinya kemuliaan agama, serta lebih dikenal dengan Ibn al-Khathib al-Shafi'i. Lahir di Ray atau sekarang daerah Iran pada tahun 54 H atau 1149 Masehi. Corak penafsirannya mengikuti gaya dari beberapa gurunya yaitu : Diya al-Din Umar, Abu Muhammad al-Baghawi dan al-Jiliy (al-Razi, 1981).

Al-Razi hidup pada masa bani Abasiyah yang mulai mencapai puncak kelemahannya, dimana pada masa ini politik, sosial, intelektual serta aqidah umat islam sedang mengalami kesulitan, karena perang salib yang terjadi di Syam serta gempuran tentara Tartar di bagian timur membuat gelisah umat islam. Sehingga mengakibatkan timbulnya permasalahan umat diantaranya yakni semakin gemparnya pertentangan antar mazhab dan aliran teologi. Sedangkan al-Razi yang menganut aliran teologi sunni sering bertentangan dengan beberapa aliran lainnya di Syam seperti syiah, mu'tazilah dan lain sebagainya. Negeri Syam merupakan salah satu negeri yang sangat homogen dengan diwarnai 3 corak mazhab yakni Syafi'iyah, Hanafiyah, dan Syiah (al-Razi, 1981).

Metode penafsiran yang di gunakan oleh ar-Razi yakni dengan mengutip materi dan bahasa penafsiran dari para imam tafsir, dan juga dari tiki mu'tazilah. Para imam tafsir yang dikutip adalah Ibn Abbas, Ibn al-Kalbi, Mujahid, Qatadah, al-Suddi dan Said bin Jubair. Sedangkan segi bahasa yang iakutip yakni ahli bahasa al-Asma'i, Abu 'Ubaydah al-Farra, al-Zujjaj, dan al-Mubarrid. Selanjutnya mufassir yang dikutip ialah Muqatil bin Sulaiman al-Maruzi, Abu Ishaq at-Thalabi, Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, Ibn Qutaibah, Muhammad bin Jarir at-Thabari, Abu Bakar al-Baaqilani, Ibn Furak, dan Al-Qaffal as-Shashi. Terakhir tokoh mu'tazilah yang dikutip adalah Abu Muslim al-Asfahani, al-Qadhi, Abdul Jabbar dan al-Zamakhshari (al-Razi, 1981).

Kitab al-Kashshaf merupakan kitab bil aqli atau bi al-Ra'yi dan lebih spesifiknya termasuk kitab tafsir teologis, hal ini dapat dilihat dalam isinya yang mengikuti mushaf

utsmani. Dari segi sumbernya menggunakan metode aqli, dari sudut pandang penjelasan menggunakan metode bayani, dari sudut pandang keluasan penjelasan menggunakan metode tafshili, dari segi urutan ayat menggunakan metode tahlili, serta menggunakan metode i'tiqadi dalam dominan aliran yang di ikuti yakni aliran teologis Ash'ariyah Sunni. Al-Razi juga dikenal sebagai seorang tokoh ash'ariyah sehingga banyak ditemukan segala sesuatu yang dapat memenangkan aqidah teologinya dalam kitab tafsirnya (Huda, 2010).

Salah satu contoh penafsiran al-Razi dalam kitab Mafatih al-Ghayb yang mengantung unsur teologis aliran sunni yakni, mentakwil ayat Mutasyabihat dalam QS al-Ma'idah ayat 64 :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ... (٦٤)

"orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu"...". (QS. Al-Ma'idah : 64).

Dari ayat diatas dapat diketahui secara harfiah bahwa tangan Allah terbelenggu, al-Razi berpendapat dalam tafsirnya bahwa arti lafal yad dalam ayat tersebut merupakan majaz, sehingga dita'wilkan menjadi suatu ungkapan tidak memberi. Hal ini bertentangan dengan kelompok sunni lainnya yang mengartikan lafal yad secara harfiah yakni tangan, namun al-Razitetap teguh pendirian dengan tafsirnya dan menyodorkan banyak argumen khas ash'Ariyah (Rahman & MG, 2020).

Kitab tafsir al-Razi juga banyak dikomentari oleh para ulama ahli tafsir sebagai kitab yang berisikan banyak hal namun kurang dalam segi tafsirnya sendiri, sebab dalam kitab ini ia lebih condong dalam penjelasan filsafat teologis dan kurang dalam mengaikan hadist. Imam Muhammad Husain Ad-Dhahabi mengatakan bahwa al-Razi seringkali mengganti tafsir ayat hukum dengan menyuguhkan berbagai pendapat ulama mazhab fiqh yang ia ikuti yakni mazhab Syafi'iyah, dengan berbagai argumen aqli serta ushul fiqh. sehingga al-Dhahabi berkesimpulan bahwa kitab ini merupakan esdiklopedi teologi dan kosmologi, karena kurangnya unsur tafsir yang terkandung didalamnya. Sebagian ulama juga berpendapat dalam kitab ini terdapat semua hal, kecuali tafsir (Amaruddin, 2014).

Ketiga, tafsir teologis Syiah, tokoh dari mufasssir aliran syiah yakni ath-Thabataba'i, ia memiliki nama panjang Muhammad Husain ath-Thabathaba'i bin al-Sayid Muhammad bin al-Sayid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i. Lahir pada tanggal 30 Dzulhijah tahun 1321 Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 17 Maret 1904 Masehi. Ath-Thabathaba'i muda tumbuh ditanah Tabriz sampai selesai pendidikan keagamaan pada tahun 1923 Masehi.

Selanjutnya meneruskan pendidikan keagamaan diputuskan pendidikan keagamaan waktu itu yakni Irak, dan berguru kepada Sayid Abdul Qasim Ja'far al-Khawansari seorang ahli matematika. Dan belajar ilmu filsafat kepada al-Sayid Husain al-Husaini al-Badkubi. Corak tafsir Ath-Thabathaba'i banyak dipengaruhi oleh beberapa guru tersebut (al-Thabathabai, 2010).

Ath-Thabataba'i selanjutnya menjadi seorang ulama terkemuka di Tabriz, dan wafat di Qum pada hari Ahad tanggal 15 bulan November tahun 1981. Ath-Thabataba'i merupakan ulama terkemuka aliran teologis Syiah, ia banyak mencetak murid yang ahli dalam intelektualitas seperti Murtada Mutahhari seorang guru besar di Univ Taheran, serta Sayid Jalluddin Asyiyani di Univ Masyhad. Ath-Thabataba'i mempelajari filsafat materialisme serta komunisme, dengan memberikan banyak jawaban atas persoalan mufassir dan sufi.

Ath-Thabataba'i dalam metode penafsirannya menggunakan mixed method yakni campuran antara tafsir bi al-Matsur dan bi al-ra'yi. Ath-Thabataba'i menggunakan metode tafsir bi al-matsur dengan cara maudhu'i. Dalam kitabnya al-Mizan terdapat banyak metode tafsir bi al-ra'yi seperti penggunaan rasio untuk memahami ayat al-Qur'an dengan cara menjelaskan suatu ayat al-Qur'an secara filosofis dan logis. Hal ini dapat ditemui dalam permasalahan tauhid, ismah, Keilahian, serta hubungan vertikal horizontal manusia seperti Jabar dan Qadar (IMZI, 2013).

Ath-Thabataba'i sebagai orang yang sudah dinilai ma'rifat oleh para ulama banyak berpendapat, bahwa terdapat banyak metode dalam menafsirkan al-Qur'an, namun metode yang paling tepat guna memahami dan menggali pokok-pokok al-Qur'an, yakni dengan membiarkan al-Qur'an menjelaskan sendiri apa yang terkandung didalamnya, sedangkan seorang mufassir dituntut untuk mengamalkan ilmunya dalam menganalisa serta mencermati penafsiran al-Qur'an, agar mendapatkan pemahaman yang bersipat Qur'ani. Penafsiran ini juga harus didukung dengan hadist shahih serta riwayat jelas dari ahlul bait yang merupakan orang terdekat nabi SAW selakigus kekasih nabi SAW.

Setelah kita telaah lebih dalam mengenai berbagai produk tafsir yang telah lalu, maka penulis berpendapat bahwa suatu hasil karya tafsir al-Qur'an akan sangat dipengaruhi oleh ideologi dari mufassirnya. Bisa dikatakan apabila mufassirnya mengikuti aliran teologis sunni maka kitab tafsir yang dihasilkan juga akan cenderung berisikan doktrin sunni, sedangkan apabila mufassirnya mengikuti aliran teologis mu'tazilah maka dapat dipastikan kitab hasil tafsirnya juga mengandung doktrin aqidah mu'tazilah, dan juga begitu seterusnya mengikuti aliran mufassirnya. Padahal seyogianya seperti yang diungkapkan oleh Amin al-Khuli

terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi terhadap hasil penafsiran seperti intelektualitas mufassir, latar belakang pendidikan keagamaan, sosial, politik, dan ideologi. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap tujuan awal dari tafsir al-Quran yaitu untuk mengetahui serta mengkaji lebih dalam pokok-Pokok isi kandungan al-Qur'an, agar umat islam mendapat ridha-Nya (Setiawan, 2005).

Kesimpulan

Al-Quran merupakan sumber rujukan utama umat islam yang memiliki makna sangat mendalam, sehingga membutuhkan penafsiran yang akurat disertai dengan keilmuan yang mumpuni. Tafsir teologis merupakan salah satu mazhab ilmu tafsir al-Quran yang menitikberatkan penafsiran pada bidang teologis, namun banyak mufassir teologis justru menggunakan produk hasil tafsirnya sebagai sarana memperkuat aqidah teologisnya. Mufassir dari teologis mu'tazilah cenderung memasukkan doktrin mu'tazilah dalam kitab tafsirnya, begitupun dengan mufassir dari aliran teologi yang lain.

Penulis berpendapat bahwa hal ini memiliki urgensi telaah akademis yang lebih mendalam, agar tidak terjadi penyalahgunaan kitab tafsir yang bernuansa teologis. Sehingga kitab tafsir dapat kembali kepada jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai oleh Allah SWT, kembali kepada tujuan utama tafsir al-Qur'an yaitu untuk mengungkap dan mempelajari segala isi pokok yang terkandung dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, AH (2018). Tes 1: Wacana Tafsir Teologis Negara Islam. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 2 (2), 99-110.
- Amaruddin, RW (2014). Corak Teologis-Filosofis dalam Penafsiran Al-Qur'an. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 2 (1).
- al-Razi, Muhammad Fakhr al-Din. (1981), *Tafsir al-Fakhr al-Razi*. Beirut: Darul Fikr.
- al-Zahabi, Muhammad Husain. (1976). *al-Tafsir wal Mufasssirun*. Beirut: Daar al Kutub al Ilmiah.
- al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar. (1998). *al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Riyad: Maktabah al-'Ubaykan.

- al-Zirkili, Khayr al-Din. (2002). *al-A'lam: Qamus wa Tarajim li Ashhar al-Rijal wa al-Nisa' min al-'Arab wa al-Musta'ribin wa al-Mustashriqin*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Ath-Thabathabai, Sayid Muhammad. (2010). *Terjemah Tafsir al-Mizan*. Jakarta: Lentera.
- Huda, N. (2010). Karakteristik Metodologis dan Tafsir Teologis Al-Asfahani dalam Kitab Tafsir Ar-Raqib Al-Asfahani. *Analisa: Jurnal Ilmu Sosial dan Agama* , 17 (2), 215-226.
- IMZI, A. Husnul Hakim. (2013). *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*. Depok: Lingkar Studi al-Qur'an.
- Mustaqim, Abdul. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press.
- Qattan, Manna Khalil. (2004). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an, terj. Mudzakir As*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Rahman, O., & Rahman, MG (2020). Tafsir Ideologi: Bias Idiologi dalam Tafsir Teologi Sunni, Muktazilah, dan Syiah. *AS-SYAMS* , 1 (2), 154-196.
- Rohimin. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka.
- Rohman, A. (2022). Wacana Melihat Allah dalam Tafsir Teologis : Studi Komparatif Tafsir Al-Zamarkhsyari, Ibn Katsir, dan Asy-Syaukani. *Jurnal Asy-Syukriyyah* , 23 (1), 54-74.
- Rosyadi, S. (2019). Model Nalar Burhani dalam Madzhab Tafsir Teologi Mu'tazilah. *Al-Fath* , 13 (1), 19-39.
- Salsabila, SH (2023). Karakteristik Teologis Tafsir Al-Quran. *UNIScof* , 1 (1), 390-407.
- Setiawan, M. Nur Kholis. (2005). *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Yusuf, M. (2004). *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks Bisu*. Yogyakarta: Teras .